



**PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF K.H HASYIM ASY'ARI;
REFLEKSI KITAB *ADABUL 'ALIM WA MUTA'ALLIM***

Kustiana Arisanti

**Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul
Hasan Genggong**

E-mail: kustiana.arisanti82@gmail.com

M. Bahrul Lahut

**Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul
Hasan Genggong**

E-mail: Bahrullahut93@gmail.com

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:

10.47776/mozaic.v7i1.164

Informasi Artikel

Naskah diterima: 20
Desember 2020

Naskah direvisi: 6
April 2021

Naskah disetujui: 26
April 2021

Naskah dipublish: 27
April 2021

Keywords *Character Education, Adabul Alim Wal Muta'alim, K.H. Hasyim Asyari*

Kata Kunci
Pendidikan Karakter, Adabul Alim Wal Muta'alim, K.H. Hasyim Asyari

Abstact

The urgency of character becomes a priority in time of nation's current moral crisis, which infacted in various aspect and fields, especially in the field of education. One of the scholar of education character who had the concept of character education was K.H Hasyim Asy'ari who poured out a lot of his concept in book "*Adabul Alim Wal Muta'allim*". This research use the library research with the primary resourse is the book "*Adabul Alim Wal Muta'allim*". The resulte mention that education character is a good character (*adab*) has a higher position. For him, a man with no manners or good character, tend to underestimate ethical, moral and *akhlak* values (the three don't have a consequence in islamic law). For him there are several characteristics that an educator and learners must develop in communication, both in the learning process and social environment

Abstrak

Salah satu tokoh yang memiliki konsep tentang pendidikan karakter adalah K.H Hasyim Asy'ari yang banyak dituangkan dalam kitab "*Adabul Alim Wal Muta'allim*". Untuk mengkaji pendidikan karakter perspektif KH Hasyim Asy'ari peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber utamanya kitab "*Adabul Alim Wal Muta'allim*". Hasil penelitian ini mengungkap konsep pendidikan karakter adalah adab/karakter yang baik memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Menurutnya, orang yang tidak memiliki adab atau karakter yang baik cenderung meremehkan nilai-nilai etika, moral, dan akhlaq (ketiganya tidak memiliki hukum secara syara'). Baginya ada beberapa karakter yang harus dikembangkan oleh seorang pendidik, peserta didik baik dalam berkomunikasi, dalam proses pembelajaran maupun dengan lingkungan sosialnya.

PENDAHULUAN

Urgensi karakter menjadi sesuatu yang harus diprioritaskan ditengah kondisi bangsa yang mengalami krisis moral dalam berbagai aspek dan bidang, khususnya dalam bidang pendidikan. Yang teranyar adalah peristiwa demonstrasi yang melibatkan pergerakan peran mahasiswa. Aspirasi yang disampaikan oleh mahasiswa menjadi contoh nyata bagaimana suara rakyat menyebabkan kerusakan materil jika tidak didengarkan oleh yang berkuasa. Disisi lain aspirasi yang mereka demonstrasikan adalah bentuk ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah yang sarat dengan tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme. Fenomena demonstrasi yang cenderung anarkis dan kinerja pemerintah yang sarat dengan tindakan KKN, bukan berarti mereka tidak berpendidikan. Mereka adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi dengan tingkat dan kualitas keilmuan yang beragam, hanya saja terkadang tingkat keilmuan yang hanya sebatas retorika dan teori belum mampu merubah prilaku manusia menjadi pribadi yang lebih bermoral sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, padahal tujuan utama pendidikan adalah merubah kearah kebaikan. Inilah yang penulis maksud sebagai urgensi dari pendidikan karakter sebagai salah satu tindakan solutif krisis moral yang tengah menjangkiti bangsa kita saat ini.

Krisis moral masyarakat dan pemuda salah satunya disebabkan oleh perkembangan zaman dan teknologi dimana segala sesuatu dapat diakses dengan mudah. Disisi lain pemuda bangsa tidak memiliki filter yang kuat sehingga cenderung mudah meniru tontonan tidak mendidik yang saat ini mudah ditemui diberbagai media, baik elektronik atau cetak. Secara psikologis pemuda bangsa berada pada satu titik dimana sikap mereka cenderung idealis dan mudah mengekspresikan emosionalnya melalui tindakan nyata. Hal ini tentu saja membutuhkan pendidikan yang dapat menjadi tameng sehingga dapat memfilter mereka dari pengaruh buruk yang dapat muncul dari berbagai arah. Karena pada dasarnya kemajuan dan kemakmuran bangsa berada di pundak para pemuda sebagai generasi bangsa, sebagaimana pepatah arab yang mengatakan " *شبان اليوم رجال غد* " (*pemuda hari ini adalah pemimpin hari esok*). Dengan demikian pemuda di masa sekarang merupakan representasi pemimpin di era yang akan

datang. Jika pemuda tidak memiliki karakteristik yang baik, maka generasi ini bukan tidak mungkin membuat zaman mengalami kemunduran pada masa yang akan datang.

Memberikan filter yang baik terhadap pemuda sudah menjadi perhatian pemimpin bangsa sejak awal berdirinya Negara Republik Indonesia. Proklamator Ir. H. Soekarno dan presiden ke-7 Indonesia Bapak. Ir. H. Joko Widodo selalu menghimbau warganya untuk mempraktekkan revolusi mental. Istilah revolusi mental pertama kali dicetuskan oleh Presiden RI pertama, Soekarno, dalam pidato kenegaraan memperingati Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1957. Semangat revolusi mental tersebut kemudian menjadi dasar bagi Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1964 untuk memperkenalkan gagasan Tri Sakti, yaitu Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi, dan berkepribadian secara sosial budaya. Pada tahun 2014, gagasan revolusi mental kembali digaungkan Presiden Joko Widodo. Presiden RI ke-7 ini bahkan menyerukan dimulainya sebuah Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) untuk mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru demi terwujudnya Indonesia yang berdaulat mandiri dan berkepribadian¹.

Revolusi mental dapat terealisasi melalui pendidikan karakter yang mampu menyentuh sisi afektif sehingga pengetahuan tidak hanya sekedar teori saja, namun mampu diterapkan dan diaktualisasikan dalam tingkah laku. Pendidikan karakter pertama kali membumi setelah munculnya buku *The Return of Character Education* dan kemudian disusul buku berikutnya, *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility* karya Thomas Lickona². Pendidikan karakter sebenarnya sudah menjadi perhatian beberapa ahli pendidikan Islam sehingga bermunculan berbagai teori dan konsep tentang pendidikan karakter. Salah satu tokoh yang memiliki konsep tentang pendidikan karakter adalah K.H Hasyim Asy'ari, yang merupakan salah satu pahlawan nasional dan pendiri ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama, banyak menuangkan ide-ide dan konsep pendidikan karakter dalam kitab "*Adabul Alim Wal Muta'allim*". Melalui buku ini penulis akan mendeskripsikan konsep pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari.

METODE PENELITIAN

¹ Dina Manafe, 2015. <https://www.beritasatu.com/nasional/299075/3-alasan-utama-indonesia-perlu-revolusi-mental> Rabu, 15 Januari 2020 18:41

² Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Book, 1991), 56

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut Bodgan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati³. Penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk kata-kata dan memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah⁴. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), karena teknik pengumpulan datanya didasarkan pada teks-teks pustaka. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah sebuah penelitian yang diarahkan dan difokuskan untuk membahas dan menelaah bahan-bahan pustaka, baik yang berupa buku, jurnal serta karya ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian⁵. Teks pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab “*Adabul Alim Wal Muta'allim*” karya K.H Hasyim Asy'ari sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan secara spesifik mengenai kitab tersebut untuk kemudian dianalisa melalui perspektif pendidikan karakter.

KAJIAN TEORI

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan merupakan bentuk pembelajaran dan keterampilan, pengetahuan, serta kebiasaan kelompok orang yang menurun dari generasi ke generasi yang diwujudkan melalui pelatihan dan penelitian. Pada hakikatnya pendidikan adalah pembentukan karakter pada manusia. Ahmad Tafsir menguraikan bahwa orang Yunani kuno menentukan 3 syarat untuk disebut manusia. Tiga syarat tersebut yaitu memiliki kemampuan mengendalikan diri, cinta tanah air, dan berpengetahuan. Semua syarat itu adalah karakter yang harus dimiliki manusia. Hal senada diperkuat oleh Thomas Lickona yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membantu manusia memiliki karakter kuat yang baik⁶. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam pengembangan hidup manusia, bahkan sejak manusia masih berbentuk embrio dalam rahim seorang ibu. Hal ini sesuai dengan konsep Islam bahwa ibu adalah madrasah atau

³ Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 36

⁴ Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 81

⁵ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1998), 140

⁶ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung : ROSDA, 2017), 13.

pendidikan pertama bagi anaknya. Karena pada dasarnya pendidikan adalah kegiatan membentuk, membimbing, menuntun, dan mengarahkan anak manusia pada kehidupan yang baik serta mencapai tujuan edukatif tertentu yang diselaraskan dengan tujuan hidup manusia. Pada hakekatnya tujuan pokok pendidikan adalah meningkatkan segenap unsur kepribadiannya dan menjadi manusia paripurna. Sebagaimana konsep al-Ghazali yang mengatakan bahwa Kesempurnaan manusia puncaknya adalah dekat kepada Allah SWT dan kesempatan manusia puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat⁷.

Karakter sebenarnya diadopsi dari bahasa asing *character* yang berarti sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya⁸. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain⁹. Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan¹⁰. Dari beberapa definis tersebut di atas, dapat dikatakan karakter adalah ciri khas yang muncul dalam diri seseorang sehingga membedakannya dari orang lain. Adakalanya ciri khas tersebut baik dan adakalanya buruk, sehingga melahirkan karakter baik ataupun karakter buruk. Untuk menumbuhkan karakter baik maka disini diperlukan olah pendidikan sehingga dapat melahirkan manusia yang berkarakter baik.

⁷ lihat Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, (Jakarta: P3M, 1990), Cet. II, 4-5

⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>

⁹ Asep Jihad, Muchlas Rawi, dan Noer Komarudin, *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 44

¹⁰ Anas Salahudin dan Irwanto Alkriyenciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), 42

Pendidikan karakter secara etimologis berarti *the deliberate us of all dimension of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Diskursus pendidikan karakter mengemuka sejak tahun 1900-an dimana Thomas Lickona sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku berjudul *The Return of Character Education* dan *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien terbitan Bumi Aksara. Bagi Lickona, pendidikan karakter adalah suatu usaha disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, serta melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lickona juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan¹¹. Menurut Lickona, karakter yang baik adalah melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Artinya kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain. Dalam hal ini, Lickona ingin menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik (*moral knowing*), menginginkan hal yang baik (*moral feeling*) dan melakukan hal yang baik (*moral action*)¹² – kebiasaan dalam cara berpikir. Dari pendapat tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Karakter merupakan upaya untuk mewujudkan ruang serta proses pemberdayaan potensi dan pembinaan seseorang untuk membangun karakter pribadi atau kelompok yang baik sebagai warga negara.

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF K.H HASYIM ASY'ARI

1. Biografi Singkat K.H Hasyim Asy'Ari

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin Abdur Rohman (Jaka Tingkir Sultan Hadi Wijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (Juga ayah

¹¹ Thomas Lickona, *Character Matter; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 6

¹² Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Book, 1991), 51

dari Raden Ainul Yaqin yang terkenal dengan julukan Sunan Giri)¹³. Beliau dilahirkan pada hari Selasa tanggal 24 Dzul Qo'dah 1287 H/ 14 Februari 1871 M di Desa Gedang, sebuah desa yang terletak disebelah utara Kota Jombang, Kecamatan. Diwek, Kabupaten Jombang Jawa Timur dan wafat pada tanggal 7 Romadlon 1366 H/ 25 Juli 1947 dalam usia 72 tahun, beliau dimakamkan di tempat kelahirannya¹⁴. Beliau merupakan anak ketiga dari sebelas bersaudara. Ayahnya bernama Kiai. Asy'ari sedangkan Ibunya bernama Nyai Halimah. Kesebelas putra putri dari pasangan ini yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Muhammad Hasyim, Radiah, Hasan, Anis, Fathanah, Maimunah, Ma'shum, Nakhrawi, dan Adnan. Dari sebelas keturunan pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah yang menjadi Ulama' atau tokoh berpengaruh adalah Muhammad Hasyim atau lebih dikenal dengan nama Kiai Hasyim Asy'ari atau Hadrotus Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari¹⁵.

KH. Hasyim Asy'ari muda tumbuh dilingkungan Pesantren Gedangan milik kakeknya, Kiai Ustman. Ketika KH. Hasyim Asy'ari berumur 6 tahun (1877), Kiai Asy'ari ayahnya pindah ke desa Keras, sekitar 10 km dari Jombang. Ditempat ini Kiai Asy'ari membangun pesantren, musholla, dan masjid untuk media dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Di pesantren Keras ini, Hasyim kecil mendapatkan pendidikan intensif dari ayahnya dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam seperti Gramatika Arab, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadist, Ushul Hadist, Tasawuf, dan lain-lain¹⁶. Selanjutnya beliau memperdalam keilmuan di beberapa pesantren diantaranya adalah Pondok Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pondok Pesantren Sona (Sidoarjo), Pondok Pesantren Siwalan (Sidoarjo), Pondok Pesantren Trenggilis (Semarang), Pondok Pesantren Langitan (Tuban) dan Pondok Pesantren Bangkalan (Madura) yang diasuh oleh *waliyullah*¹⁷ Syaikhona Kholil Bangkalan¹⁸.

¹³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 3

¹⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 3

¹⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 3

¹⁶ Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombangi Matahari dari Jombang*, (Yogyakarta: Global Press, 2019), 63

¹⁷ *Waliyullah* dalam bahasa Arab berarti seseorang yang “dipercaya” atau “pelindung”, makna secara umum menjadi “teman Allah SWT” dalam kalimat “*waliyullah*”. Al-Qur'an menjelaskan *waliyullah* orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (QS. 10:62). Lihat, id.m.wikipedia.org/wiki/wali

¹⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 5

Dari Syaikhona Kholil Bangkalan, beliau mempelajari berbagai disiplin keilmuan, terlebih Gramatika Arab yang menjadi fan spesial beliau¹⁹. Selanjutnya K.H Hasyim melanjutkan melanjutkan penggambaran beliau dalam rangka mencari ilmu ke tanah haram Makkah pada tahun 1892 dan sekaligus menunaikan ibadah haji, bermukim disana selama beberapa tahun serta berguru kepada pembesar-pembesar ulama' Makkah. Diantara guru-guru beliau selama belajar di Makkah ialah Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (berbagai fan keilmuan), Syekh Khotib al-Minangkabawi (berbagai fan keilmuan), Syekh Syu'aib bin Abdur Rahman (berbagai fan keilmuan), Sayyid Abbas al-Maliki al-Hasani (kitab-kitab hadist nabawiyah), kemudian mengaji kepada Syekh Muhammad Mahfudh bin Abdullah at-Tarmasi (ilmu-ilmu syari'at, ilmu sastra dan kitab-kitab kontemporer)²⁰. Menjelang kepulangan KH. Hasyim ke Nusantara, beliau bersama dengan teman-temannya yang berasal dari berbagai negara melakukan sumpah atau ikrar setia dalam memperjuangkan agama Allah SWT., menjunjung tinggi kalimat Islam, menyatukan umat Islam dengan menyebarkan keilmuan dan memahamkan mereka tentang agama, mencari ridho Allah SWT dan tidak mengharap harta, popularitas, dan pangkat untuk mereka sendiri. Sumpah ini dilakukan didepan multazam disamping Ka'bah salah satu tempat mustajab untuk berdo'a²¹. Selain dikenal sebagai seorang yang alim, beliau juga merupakan salah satu pejuang yang banyak berkontribusi untuk mengusir penjajah Belanda dan memberikan sumbangsih yang luar biasa dalam menata tatanan system pemerintahan Republik Indonesia, setelah Indonesia merdeka pada tahun 17 Agustus 1945. Beliau juga merupakan salah satu pendiri ormas Islam terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama yang hingga saat ini masih terus konsisten dengan prinsip-prinsip perjuangannya dalam menegakkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah.

2. Pendidikan Karakter Perspektif K.H Hasyim Asy'ari

Deskripsi lengkap mengenai konsep pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari banyak dituangkan dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim Fi Ma Yahtaju Ilaihil Muta'allim*. Menurut beliau kitab ini selesai ditulis pada hari Ahad, 22

¹⁹ Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang Matahari dari Jombang*, (Yogyakarta: Global Press, 2019)11

²⁰ KKH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 4-5

²¹ Muhammad Asad Syihab, *al-Allamah Muhammad Hasyim Ash'ari*, (Kediri, Maktabah Masya Allah, 2018), 25

Jumadil Akhir tahun 1343 Hijriyah, bersamaan dengan 18 Januari 1925 Masehi. Kitab ini menjelaskan tentang etika, strategi, dan gaya pembelajaran yang disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman, agar ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat dan memiliki nilai keberkahan. Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim Fi Ma Yahtaju Ilaihil Muta'allim* ini sendiri terdiri dari 8 bab. Masing-masing bab menjelaskan tentang bagaimana seorang pendidik, peserta didik dalam bersikap terhadap dirinya masing-masing maupun terhadap orang lain termasuk juga bagaimana cara memanfaatkan sumber belajar dan waktu yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar dan mengajar.

Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* ini sebenarnya menjelaskan tentang bagaimana sikap dan adab yang seharusnya dimiliki seorang peserta didik dan pendidik dengan bertujuan agar menjadi pribadi yang berkarakter. Namun, pembahasan kali ini penulis prioritaskan pada pembahasan tentang bagaimana seharusnya seorang peserta didik bersikap sehingga menjadi lebih berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada hakekatnya pendidikan karakter berupaya untuk mewujudkan ruang serta proses pemberdayaan potensi dan pembinaan seseorang untuk membangun karakter dan menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, K.H Hasyim, dalam kitab ini menjelaskan secara rinci bagaimana membangun karakter tersebut dengan memberikan rambu-rambu tertentu yang menjadi acuan bagi guru dan murid sehingga menjadi pribadi yang berkarakter.

Bagi K.H Hasyim ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang murid sehingga menjadi pribadi berkarakter. Menurut beliau seorang peserta didik dapat memiliki karakter baik dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut; 1) *Membersihkan diri dari setiap bisikan setan, penyakit hati, kerusakan aqidah dan akhlaq yang tercela*. Bagi beliau pembersihan hati sebagai salah satu karakter penting yang harus dimiliki peserta didik, karena hal ini akan berdampak terhadap kemampuan peserta didik dalam menerima, menghafal, dan memahami semua bidang keilmuan²². 2) *Meluruskan niat dalam mencari ilmu*. Memperbaiki niat semata-mata mencari ridho Allah, mengamalkan ilmu, membumikan syariat, agar hati menjadi terang, menghiasi kebatinan peserta didik, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jangan sampai peserta didik mencari ilmu karena menginginkan tujuan yang bersifat

²² KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 24

dunia²³. 3) *Menggunakan masa muda untuk mencari ilmu*. K.H Hasyim menghimbau peserta didik untuk tidak membiasakan menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu, karena waktu yang sudah terlewat tidak akan terulang kembali. Bahkan menurut beliau peserta didik tidak perlu menghabiskan waktu yang justru dapat mengganggu konsentrasinya dalam menuntut ilmu²⁴. 4) *Menerima secara ikhlas semua fasilitas sandang, pangan, dan papan*. Yang dimaksud dalam hal ini adalah pelajar yang mampu dan terbiasa bersabar dalam himpitan beban biaya hidupnya maka akan merasakan manfaat keilmuannya dan menguatkan hatinya untuk tidak memiliki angan-angan yang diluar batas kemampuannya sehingga mengalir mata air kebijaksanaan dalam menjalani hidup yang baik dari dalam hatinya²⁵. 5) *Manajerial waktu secara efektif*. Menurut beliau manajemen waktu secara efektif merupakan sesuatu yang sangat urgent dilakukan guna mencapai hasil belajar yang maksimal²⁶. 6) *Meminimalisir konsumsi makanan dan minuman*. Bagi K.H Hasyim, kekenyangan merupakan salah satu faktor yang menjadikan seorang peserta didik malas beribadah dan menjadikan berat badannya bertambah²⁷. 7) *Memantapkan diri untuk menjauhi larangan Allah (wira 'i) dan berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata*. Dalam urusan sandang, pangan, papan, dan segala kebutuhannya; peserta didik harus berusaha untuk memperoleh dan menggunakannya dengan cara yang halal²⁸. Hal ini dilakukan dengan tujuan mencerahkan hati, mempermudah menerima ilmu dan cahayanya, dan bisa memanfaatkan ilmunya. 8) *Menghindari penyebab susah menangkap pelajaran yang menghambat proses belajar*. KH. Hasyim menyebutkan beberapa makanan yang dapat menyebabkan bebal dan melemahkan panca indra diantaranya apel kecut, kacang-kacangan, dan meminum cuka. Beliau juga menyarankan untuk menghindari terlalu banyak makan makanan atau minuman yang dapat menambah berat badan seperti

²³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 24

²⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 24

²⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 25

²⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 25

²⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 25

²⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 27

terlalu banyak mengkonsumsi susu dan ikan laut²⁹. 9) *Jangan terlalu banyak tidur*. Dalam kitab ini juga dijelaskan maksimal durasi tidur yaitu delapan jam dan tidak melebihi itu selama sehari semalam. Delapan jam merupakan sepertiga waktu dari sehari semalam³⁰. 10) *Mencari teman yang berpengaruh baik*. Meninggalkan pergaulan yang kurang sehat merupakan poin yang paling penting, terlebih bergaul dengan lawan jenis³¹.

Konsep pendidikan karakter yang harus dilakukan peserta didik terhadap pendidiknya ada dua belas macam, yaitu; 1) *Selektif memilih guru*³². K.H Hasyim menganjurkan untuk memilih dan menyeleksi siapa yang akan ia jadikan guru selaku pendidik, yang nantinya akan ia gugu dan tiru perilaku dan keilmuannya, dan bisa menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang menanamkan nilai-nilai akhlaq dan budi pekerti yang baik dalam hati. Setidaknya hal ini juga menjadi point utama mengapa seorang guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu pedagogic, professional, kepribadian dan social. 2) *Memilih guru yang sanad keilmuannya jelas*. Guru yang dipilih harus memiliki pandangan yang luas akan ilmu syari'at dan sanad jalur keilmuannya terpercaya. Jangan sampai memilih guru yang keilmuannya ia dapat dari belajar secara otodidak dari literasi buku atau internet tanpa adanya bimbingan guru dan tidak pernah terlihat bahwa guru tersebut mempelajari ilmu syari'at dari guru yang ahli. Hemat penulis, yang dimaksud dalam point ini adalah seorang pendidik harus memiliki kompetensi professional yang sesuai dengan bidang keahliannya. 3) *Mematuhi seluruh perintah guru*. Peserta didik jangan sampai keluar dari pandangan dan peraturan yang ditetapkan oleh guru selaku pendidik. Bahkan peserta didik harus pasrah betul dengan apa yang dilakukan pendidik terhadap dirinya. Seperti pasrahnya orang sakit dengan apa yang dilakukan dan diberikan dokter spesialis padanya. Peserta didik pun harus meyakini bahwa perintah dan peraturan yang diberikan guru juga demi kebaikan peserta didik, meskipun itu berat untuk dilakukan. 4) *Memulyakan guru*. KH. Hasyim

²⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 27

³⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 27

³¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 27

³² KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 27

menjelaskan bahwa ketika peserta didik memandang gurunya sesuai dengan apa yang sudah disebutkan, maka akan semakin mendekatkannya untuk dapat mengambil manfaat dari ilmu yang diperoleh dari gurunya. Imam Abu Yusuf berkata: Aku pernah mendengar bahwa ulama-ulama terdahulu berkata “Barang siapa tidak meyakini kemuliaan gurunya, maka ia tidak akan pernah sukses dan hidup bahagia. Dalam hal ini, seorang murid harus bisa menghormati gurunya sebagaimana dia menghormati orang tuanya. 5) *Menyadari bahwa guru memiliki hak atas dirinya serta menjunjung tinggi keutamaan guru.* Ketika guru masih hidup, maka peserta didik harus selalu mendoakan kebaikan untuk gurunya karena ini salah satu hak guru yang harus ditunaikan oleh murid selaku peserta didik. Ketika guru telah wafat, peserta didik harus berjanji untuk selalu berziarah ke makam gurunya, serta mendo'akan gurunya. 6) *Berusaha bersabar menerima kekeliruan atau tingkah laku yang buruk pada seorang guru.* Jangan sampai sebuah kekeliruan yang dilakukan guru, membuat peserta didik tercegas untuk tetap memantapan hati dan meyakini kesempurnaan guru. Ketika guru memarahinya, peserta didik harus mengambil tindakan terhormat dengan meminta maaf terlebih dahulu, mengakui kesalahannya. 7) *Tidak masuk ke tempat dimana guru berada kecuali meminta ijin terlebih dahulu, baik guru dalam keadaan sendiri maupun bersama orang lain.* Jika peserta didik meminta ijin masuk satu kali tapi tidak ada respon padahal gurunya tahu, maka peserta didik harus segera menyingkir dan tidak meminta ijin masuk lagi. Tapi jika peserta didik ragu gurunya mengetahui keberadaannya atau tidak, maka peserta didik tidak boleh meminta ijin untuk masuk lebih dari tiga kali atau tiga ketukan pintu. 8) *Beretika ketika di hadapan guru.* Sama halnya dengan penjelasan pada bab sebelumnya, dalam hal ini K.H Hasyim menekankan untuk bersikap dan berakhlak baik kepada gurunya dimanapun dan kapanpun. 9) *Bertutur kata secara sopan dan santun kepada Guru.* Ketika guru mengutarakan pendapat atau dalil yang kurang jelas atau dirasanya kurang tepat, maka pada saat itu peserta didik harus mengangan-angan dan mempertimbangkan pendapat atau dalil gurunya secara mendalam. Ingatkan guru dengan tetap menunjukkan wajah yang berseri-seri. Karena tidak ada manusia yang dapat terhindar dan terjaga dari salah dan lupa. 10) *Konsentrasi memperhatikan guru saat Belajar.* Ketika guru menerangkan sebuah hukum atau faidah pada suatu permasalahan, menceritakan sebuah cerita, atau mendendangkan sebuah syair, dan peserta didik sudah hafal tentang apa yang

disebutkan gurunya, maka peserta didik harus tetap mendengarkan dan konsentrasi. 11) *Mendahulukan guru dalam hal apapun*. Peserta didik jangan sampai mendahului atau bersamaan dengan beliau dalam menjabarkan sebuah permasalahan atau menjawab sebuah pertanyaan, menampakkan kecerdasan dan pengetahuan peserta didik akan hal tersebut. Ketika guru berbicara, peserta didik tidak diperbolehkan memotong pembicaraan, mendahului atau bersamaan dengan gurunya dalam berbicara. 12) *Beradab ketika menerima sesuatu dari guru dan memberikan sesuatu kepada guru*.

Dalam adab peserta didik terhadap proses pembelajaran dan sesuatu yang berkaitan dengan guru dan temannya, KH. Hasyim Asy'ari menyusunnya menjadi tiga belas konsep. Ketiga belas konsep tersebut yakni; 1) *Mendahulukan pelajaran yang fardlu 'ain*³³. Ada empat pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu lainnya, yaitu: ilmu tauhid, ilmu tentang sifat-sifat Allah, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. 2) *Pelajaran fardlu 'ain diikuti dengan belajar al-Qur'an*³⁴. Maka peserta didik mengukuhkan bacaan al-Qur'an nya dengan baik dan bersungguh-sungguh memahami tafsir dan seluruh keilmuan yang berkaitan dengan al-Qur'an. Karena ilmu tentang al-Qur'an merupakan pokok, sumber, dan penting-pentingnya ilmu. 3) *Pada awal proses pembelajaran, menghindari menyibukkan diri dengan pendapat-pendapat ulama yang masih khilaf baik dalam keilmuan yang dapat dijangkau oleh akal maupun ilmu yang berasal dari syariat*³⁵. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah memfokuskan pemahaman pada satu kajian, khususnya di awal pembelajaran. Jika peserta didik masih kuat maka diperbolehkan untuk belajar beberapa kitab dalam berbagai bidang keilmuan berdasarkan persetujuan gurunya. 4) *Mentashihkan bacaan quran sebelum menghafal*³⁶. Mentashihkan bacaan bisa dilakukan dihadapan guru atau orang-orang yang berkompeten dalam hal tersebut. 5) *Menjadikan waktu pagi sebagai waktu untuk memperoleh ilmu*. Waktu pagi merupakan

³³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 44

³⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 44

³⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 44

³⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 46

waktu terbaik untuk mendengarkan ilmu terutama ilmu hadist. Jangan sampai peserta didik menyia-nyiaikan waktunya dengan tidak menyibukkan diri dengan hadist, ilmu-ilmu hadist, meneliti sanadnya, hokum-hukumnya, kaidah-kaidahnya, bahasa-bahasanya, dan tarikh dari hadist tersebut. 6) *Memperluas literasi buku atau kitab*³⁷. Ketika peserta sudah memahami satu bahasan tertentu, maka peserta didik mengembangkan pengetahuannya tersebut dengan menambah pengetahuan melalui kitab-kitab yang lebih luas pembahasannya. 7) *Membuat kelompok belajar dan membaca ketika memungkinkan*³⁸. Ketika peserta didik melakukan hal ini, maka ia akan memperoleh kebaikan, adab, dan keutamaan. 8) *Mengucapkan salam saat menghadiri maupun meninggalkan majelis gurunya*. Salam yang diucapkan oleh peserta didik harus terdengar jelas dengan suara yang sekiranya bisa didengar oleh semua orang yang hadir pada majelis tersebut, dan mengkhhususkan guru dengan penghormatan dan memuliakan. 9) *Tidak malu untuk menanyakan materi yang tidak dipahami*. 10) *Membudayakan antri*. 11) *Beradab dalam proses pembelajaran dihadapan guru*³⁹. Tata cara duduk peserta didik dihadapan guru dan adab yang harus dilakukannya dihadapan beliau sudah disebutkan perinciannya di atas. 12) *Konsisten dengan satu kitab dan satu bidang keilmuan sampai tuntas*⁴⁰. Dalam hal ini yang dimaksudkan oleh K.H Hasyim, siswa tidak dianjurkan untuk berpindah pada pembahasan atau topik bahasan lain sebelum benar-benar memahami pembahasannya. 13) *Beradab dengan teman*⁴¹. Sama halnya harus bersikap baik terhadap guru, dalam kitab tersebut juga dijelaskan agar peserta didik bersikap baik kepada sesama temannya.

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI

Rumusan Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi arti karakter, secara umum adalah mendemonstrasikan etika atau sistem nilai

³⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 46

³⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 47

³⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 53

⁴⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 53

⁴¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 55

personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.⁴² Sedangkan pengertian adab menurut Imam Ibnu Hajar al-'Atsqolani dalam kitab *Fathu al-Bari* adalah melakukan sesuatu yang terpuji baik berupa ucapan maupun perbuatan kemudian menanamkannya dalam hati. Bagi sebagian ulama adab adalah menanamkan/membiasakan nilai-nilai akhlaq yang terpuji dan terpatri dalam hati sehingga menjadi karakter seseorang.⁴³

Antara pengertian karakter secara khusus dan adab menurut Imam Ibnu Hajar al-'Atsqolani terdapat kesamaan yang sangat besar, yakni sama-sama berusaha melakukan kebaikan yang terpuji dan menanamkannya dalam hati. Sedangkan pengertian adab menurut sebagian ulama tentang pengertian adab dalam kitab *Fathul Bari* tersebut diatas, ada korelasi makna dengan pengertian karakter perspektif Kementerian Pendidikan Nasional. Yakni sama-sama mendemonstrasikan moral yang baik untuk dijadikan sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting). Jadi bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan adab itu sendiri.

Pendidikan karakter yang bisa diistilahkan dengan pendidikan adab sangatlah penting bagi kesuksesan pengajar maupun pelajar baik di dunia maupun di akhirat. Secara jelas KH. Hasyim menjelaskan bahaya bagi mereka yang tidak mempunyai adab atau karakter - dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* – akan mempengaruhi kualitas keimanannya terhadap Allah SWT, karena pada dasarnya keimanan seseorang akan meningkat ketika mereka memahami ilmu syari'at, sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk menguasai ilmu syari'at secara benar harus beradab/berkarakter baik, karena orang yang tidak berkarakter baik maka akan terhalang dari mengesakan Allah SWT, iman, dan menguasai ilmu syari'at.⁴⁴

Kalau dinalar, orang yang tidak memiliki adab atau karakter baik cenderung meremehkan nilai-nilai etika, moral, dan akhlaq (ketiganya tidak memiliki hukum

⁴² Anas Salahudin dan Irwanto Alkriyencihie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), 42

⁴³ Imam Ibnu Hajar al-'Atsqolani, *Fath al-Bari Syarh Shohih al-Bukhori*, CD Maktabah Syamilah, juz. 10, 167

⁴⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang : Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 11

secara syara'). Ketika sudah terbiasa mengabaikan hal tersebut, maka lambat laun akan meremehkan hukum syari'at (pekerjaan yang mengandung hukum wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram.), orang tersebut cenderung tidak takut lagi dengan dosa sebagai konsekuensi dari melakukan hal yang diharamkan oleh Allah SWT. dan tidak mengindahkan kewajibannya. Ketika dia meremehkan ilmu syari'at yang menghukumi sesuatu yang dilakukan anggota dhohir, maka secara otomatis sulit baginya untuk beriman, karena iman merupakan pekerjaan batin seperti mengimani adanya Allah yang maha tunggal, mengimani hari kiamat sebagai hari pembalasan, meyakini syari'at yang diajarkan nabi Muhammad SAW sebagai tuntunan dan tuntutan dari Allah SWT. Ketika dia tidak iman, bagaimana mungkin dia bisa mengesakan Allah SWT. Ketika sudah tidak bisa mengesakan Allah SWT., berarti orang tersebut melakukan kemusyrikan dan orang yang menyekutukan Allah SWT akan kekal di neraka.

Dari dasar referensi diatas, KH. Hasyim menyatakan bahwa adab/karakter baik memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Karena seluruh perbuatan agama yang dilakukan secara lisan maupun fisik tidak akan ada nilainya tanpa didasari dengan karakter baik, perbuatan terpuji dan akhlaq yang mulia. Perbuatan yang dilandasi kebaikan dan dijadikan karakter, kelak akan diterima disisi Allah SWT.⁴⁵ Kalau kita melihat sejarah pada masa Rasulullah SAW., kita akan menemukan cerita tentang orang-orang munafik seperti Abdullah Bin Ubay Bin Salul. Dia seorang tokoh kaum munafik yang secara dhohir selalu menunjukkan kebaikan bahkan berani bersumpah atas nama Allah SWT. demi terlihat jujur. Dia membaca syahadat yang merupakan kunci surga tetapi secara hati dia tetap tidak mengimani Allah dan rasulnya. Dari sini kita dapat mengambil hikmah bahwa kabaikan yang dilakukan oleh anggota dhohir tetapi kebaikan tersebut tidak ditanamkan dalam batin akan membuat kebaikan tersebut bernilai kosong, seperti islamnya orang munafik yang tidak menanamkan nilai-nilai keislamannya ke dalam hati dengan iman. Mereka di dunia tetap dihukumi seorang muslim, hanya saja keislamannya tidak mempunyai nilai disisi Allah SWT, sehingga diakhirat siksanya melebihi mereka yang kafir.

KESIMPULAN

⁴⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang : Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 11

Konsep pendidikan karakter dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* disusun sebagai berikut: (1) Adab peserta didik terhadap diri sendiri. (2) Adab peserta didik terhadap guru. (2) Adab peserta didik terhadap proses pembelajaran dan sesuatu yang berkaitan dengan guru dan temannya. (3) Adab pendidik terhadap diri sendiri. (4) Adab pendidik terhadap proses pengajarannya. (5) Adab pendidik terhadap peserta didik. (6) Adab terhadap alat pembelajaran.

Pendidikan karakter dapat diistilahkan dengan pendidikan akhlak perspektif K.H. Hasyim, bahkan menurut beliau secara tegas menjelaskan karakter seseorang akan mempengaruhi kualitas keimanannya terhadap Allah SWT, karena semakin tinggi keimanan seseorang maka akan semakin berkarakter baik. Dengan demikian pendidikan karakter sangat urgen untuk diketahui, dirasakan, dan diterapkan oleh pendidik dan peserta didik dalam menempuh proses pengajaran maupun pembelajaran, agar pendidik maupun peserta didik dapat meraih apa yang dicita-citakan, sukses dunia akhirat, dan mendapat ridlo Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, KH. Hasyim. *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994
- Atsqolani, Imam Ibnu Hajar al-. *Fath al-Bari Syarh Shohih al-Bukhori*. CD Maktabah Syamilah, juz. 10
- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: ROSDA, 2017
- Ilham, Mugnifar. 2019. <https://materibelajar.co.id/fungsi-pendidikan-karakter/> Rabu, 15 Januari 2020 21:58
- Jihad, Asep, Muchlas Rawi, dan Noer Komarudin. *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book, 1991
- *Character Matter; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015

- Manafe, Dina, 2015. <https://www.beritasatu.com/nasional/299075/3-alasan-utama-indonesia-perlu-revolusi-mental> Rabu, 15 Januari 2020 18:41
- Margono S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1998
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz. Jakarta: P3M, 1990. Cet. II
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkriyenciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2013
- Syihab, Muhammad Asad. *al-Allamah Muhammad Hasyim Ash'ari*. Kediri, Maktabah Masya Allah, 2018
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkriyenciehie. *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2013
- Ulum, Amirul. *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang Matahari dari Jombang*. Yogyakarta: Global Press, 2019
- Usman, Husaini & Purnomo S. Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001